

## PEMAHAMAN TERHADAP UNGKAPAN HIKMAH SEBAGAI MEDIA PROSES PENDIDIKAN AKHLAK

Joko Santoso<sup>1</sup>, Atiqa Sabardila<sup>2</sup>, Agus Budi Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: joksan@ums.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta  
as193@ums.ac.id,

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta  
abw186@ums.ac.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menggali sumber ungkapan hikmah yang ditulis di dinding kelas sekolah dasar. Objek penelitian berupa ungkapan hikmah. Datanya berupa klausa atau kalimat pada ungkapan hikmah tersebut. Adapun sumber data berupa ungkapan hikmah yang ditulis atau ditempel di dinding kelas sekolah dasar di wilayah Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yang dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial, padan pragmatik, dan teknik baca markah. Temuan yang didapat adalah ungkapan hikmah yang ditulis atau ditempel di dinding kelas sekolah dasar berasal dari beragam tokoh dari beragam negara. Dinding kelas menjadi media sosialisasi pendidikan karakter untuk siswa SD dan sosialisasi penerapan etika pengutipan yang efektif.

**Kata Kunci:** ungkapan hikmah, media pendidikan, dan pendidikan akhlak.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak termasuk tujuan pendidikan dan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi: tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada rumusan tujuan pendidikan terdapat istilah “berakhlak mulia”, dan dapat penulis pahami sebagai bentuk perilaku baik yang harus dihasilkan melalui kegiatan pendidikan. Keinginan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan tampilan perilaku yang baik telah tergambar dalam setiap rumusan tujuan pendidikan nasional, seperti dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Bab III Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Pada rumusan tujuan pendidikan tersebut ada aspek afektif yang akan dibentuk dan tergambar pada kalimat “Membentuk manusia susila”.

Tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Bab II Pasal 4 UU NO 2 1989 adalah “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dalam rumusan tujuan tersebut juga menggambarkan adanya keinginan untuk mengembangkan aspek afektif dengan kalimat “berbudi pekerti luhur”.

Manusia berakhlak mulia yang telah dicita-citakan dibentuk melalui rumusan tujuan pendidikan nasional dengan berbagai bentuk rumusan yang berbeda, menunjukkan adanya komitmen yang kuat untuk membangun moralitas generasi penerus bangsa. Proses membangun moralitas cukup pelik dan tidak semudah bila dibandingkan dengan proses pendidikan ketrampilan yang bersifat psikomotorik.

Pemerintah mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional sudah dilakukan dengan menyediakan berbagai perangkat, baik berupa *human* dan *non human* sampai dengan penetapan regulasi yang berkaitan dengan penataan tenaga pendidikannya.

Instrumen pendidikan sudah diupayakan secara mamadahi, namun pengaruh negatif faktor eksternal, dalam hal ini perkembangan teknologi dan sosiokultural, juga tidak bisa diabaikan. Terkait dengan hal tersebut, bila kita menyimak perkembangan morlitas masyarkat Indonesia saat sekarang ini, tidak pernah sepi dari pemberitaan mengenai tindak kriminal, korupsi, dan bahkan Indonesia sudah masuk darurat narkoba.

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari kodrat hidup manusia itu sendiri. Manusia secara kodrati merupakan bagian dari sistem sosial, yakni individu yang tidak bisa melakukan eksistensi diri tanpa keterlibatan individu lainnya. Oleh karena itulah maka semenjak individu itu dilahirkan dan di sepanjang rentang kehidupannya, disadari atau tidak, ia memiliki ketergantungan dengan orang lain. Karena manusia memiliki sifat ketergantungan dengan orang lain, maka terjadilah proses sosialisasi antar individu. Dalam proses sosialisasi itulah kemudian diperlukan adanya nilai yang harus disepakati. Nilai tersebut diwarisi dari generasi ke generasi yang akan membentuk karakter seseorang.

Karakter dapat diartikan sebagai: tabiat, perangai, sifat-sifat seseorang (Badudu, 2001:617). Karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar–salah, baik–buruk) secara implisit atau pun ekspilisit.

Mengacu pada pemaknaan akhlak dan karakter sebagaimana diungkapkan pada penjelasan di muka, dapat difahami bahwa keduanya memiliki makna yang saling menguatkan, dan menyangkut persoalan perilaku manusia.

Karakter yang dimiliki oleh individu pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran di sepanjang rentang kehidupannya. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Namaun demikian perlu difahami bahwa pada dasarnya manusia secara kodrati telah diberi potensi yang bisa membangun karkternya. Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya: *“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (Qs.91, Asy-Syams, ayat 7). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Qs.91, Asy-Syams, ayat8). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (Qs.91, Asy-Syams, ayat 9). Dan sesungguhnya merugikanlah orang yang mengotorinya”*. (Qs.91, Asy-Syams, ayat 10).

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Dengan demikian pembentukan karkter, di samping dipengaruhi oleh faktor internal individu atau potensi dasriyah, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Pada sisi lain, proses transaksional pembentukan karkter individu baik yang berlangsung di dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarkat, diperlukan media pendukung. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, tulisan ini akan mencoba memaparkan sekilas tentang: Pemahaman Ungkapan Hikmah sebagai media proses pendidikan akhlak.

Ada dua alasan mengapa ungkapan diangkat sebagai topik dalam makalah ini? Pertama: Berdasarkan kegiatan tim PUPS (Joko Santosa.dkk), Ungkapan Hikmah ternyata telah digunakan sebagai media belajar bagi anak-anak di sekolah, dengan cara menemukannya dan kemudian menempelkannya di dinding sekolah. Kedua: dalam realitas kehidupan, terutama anak muda, tidak lagi familier dengan ungkapan-ungkapan hikmah.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Makna Ungkapan Hikmah

Istilah Ungkapan Hikmah, terdiri dari dua kata, yaitu: Ungkapan dan Hikmah. Ungkapan berarti: 1 pernyataan (perasan, keiginan), 2 kata atau frasa yang mengandung arti kiasan seperti menangani pekerjaan. (Badudu, 2001:1591).

Sedang Kata Hikmah berarti: 1 (Ar) kebijaksanaan dr Allah swt, arti atau makna yang dalam (Badudu, 2001:511). Atas dasar arti kata di atas, maka ungkapan hikmah dimaknai sebagai pernyataan yang menandung makna yang sangat dalam dan mengandung suatu kebijaksanaan. Sedangkan Imam al-Jurjani rahimahullah dalam kitabnya memberikan makna al-hikmah secara bahasa artinya: ilmu yang disertai amal (perbuatan), atau perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan. Hikmah dapat difahami sebagai setiap perkataan yang benar yang menyebabkan perbuatan yang benar. Ungkapan hikmah memiliki muatan nilai yang dapat digunakan sebagi bahan dalam proses pendidikan karakter anak.

Tiga hal utama dalam pendidikan karakter (a) proses transformasi nilai-nilai, (b) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (c) menjadi satu dalam perilaku. *Hard skills* dan *soft skills* dibangun secara bersama. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, utuh, satu (Samani dan Hariyanto, 2017:33).

Pendidikan Karakter merupakan istilah yang terbentuk dari kata Pendidikan dan Karakter. Pendidikan memiliki pengertian yang beragam, di antaranya sebagaimana disebutkan dalam *Dictionary of Education*, makna *Education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat tempat ia hidup (Beni,2009:9).

Pengertian Pendidikan dari sumber lain sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut terdapat 3 pokok pikiran yang penting, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari tiga pokok pikiran tersebut, pokok pikiran (3), menurut hemat penulis, secara spesifik memiliki muatan pendidikan karakter yang harus berproses melalui kegiatan pendidikan.

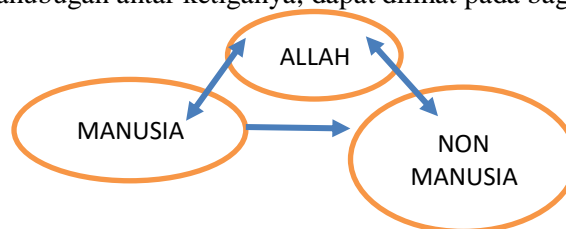
Adapun istilah “Karakter” dalam KUBI diartikan sebagai: tabiat, perangai, sifat-sifat seseorang (Badudu.2001:617). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan nilai-nilai positif yang merupakan potensi diri anak agar dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku sehingga menjadi tabiatnya.

## 2.2 Makna Pendidikan Akhlak

Pada pembahasan ini akan diawali dengan memahami konsep tentang akhlak. Kata akhlak dalam bahasa Arab اخلاق (*akchlaaquin*) bermula pada kata خلق (*kholaqo*) telah mencipta, kemudian memiliki keterkaitan dengan kata خالق (*khaliqun*) yang berarti Pencipta, dan memiliki keterkaitan juga dengan kata مخلوق (*makhlūqun*) yang berarti ciptaan, kemudian terbentuklah kata أخلاق (*akhlāaquin*), yang memiliki makna budi pekerti atau kalakuan.

Dilihat dari asal kata tersebut, antara kata akhlaq, khaliq, dan makhlūq, masing-masing ada komponen huruf خ - ل - ق (*kho' - lam - qof*), sehingga dapat dimaknai bahwa *akhlāq* adalah budi pekerti terkait dengan tata hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara *makhlūq* dengan *makhlūq*, *makhlūq* dengan *khaaliq*, dan *khaaliq* dengan *makhlūq*.

Yang dimaksud dengan kata خالق (*khaaliq*) adalah Allah SWT Yang Maha Pencipta, sedang kata مخلوق (*makhlūq*) adalah ciptaan yakni: manusia, binatang, tumbuhan, jin, langit dan bumi, malaikat, dan benda-benda alam lainnya). Untuk memberikan gambaran lebih konkrit tentang alur tatahubungan antar ketiganya, dapat dilihat pada bagan berikut:



### BAGAN TATA HUBUNGAN MAKHLUK DENGAN KHALIQ

Allah berinteraksi dengan manusia di antaranya dalam bentuk: *pertama* menciptakan manusia, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian

bertakwa. (Quran surat ke-2, al-Baqarah ayat 21). *Kedua* memberi rizki, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (Quran Surat ke 13, Ar-Ro'du ayat 26). *Ketiga* memberi ampunan, dan memberi siksaan bagi yang Dia kehendaki sebagaimana tersebut dalam al-Quran yang artinya: Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi **ampun** kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Quran Surat ke 3, Ali Imran, ayat 129). *Keempat* memberi balasan dan menghisap amal perbuatan manusia, sebagaimana tersebut dalam al-Quran yang artinya: agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya (Quran Surat ke-14: Ibrahim, ayat 51). Selanjutnya tentang hubungan Allah dengan manusia masih banyak lagi yang belum disampaikan dalam kutipan pada tulisan ini.

Selanjutnya bagaimana bentuk tata hubungan manusia kepada Allah? Dalam hal ini banyak sekali informasi yang dapat dirujuk dari al-Quranul karim, tetapi pada kesempatan ini penulis penulis hanya akan mengutip beberapa ayat saja, di antaranya: *Pertama* Manusia harus mensyukuri segala kenikmatan yang diterima dariNya, sebagaimana tersebut dalam al-Quran yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. (Quran Surat ke-2, al-Baqarah ayat 172). *Kedua* mengibadahiNya dan tidak mensekutukanNya, sbagaimana tersebut dlam al-Quran yang artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun (Quran surat ke-4, an-Nisak ayat 36). *Ketiga* memohon ampunanNya, sebagaimana tersebut dalam al-Quran yang artinya: dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Quran saurat ke-4, an-Nisak ayat 106). *Keempat* berdoa kepada nya, sebagaimana tersebut dalam al-Quran yang artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Quran surat ke-7, al-A'raf ayat 55). *Kelima* hanya kepadaNya saja manusia beribadah dan meminta pertolongan, sebagaimana tersebut dalam al-Quran yang artinya: Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (Quran surat ke-1, al-Faatihah ayat 5). *Keenam* segala amal yang dilakukannya hanya dialamatkan untuNya, sebagaimana tersebut dlam al-Qura yang artiya: Katakanlah: "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku **hanyalah** untuk Allah, Tuhan semesta alam, (Quran surat ke-6, al-An'aam ayat 162). *Ketujuh* meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, akan kembali kepada Allah swt, sebagaimana terebut dalam al-Quran yang artinya: (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (Quran surat ke-2, al-Baqarah ayat 46).

Selanjutnya, tentang hubungan Alloh kepada non manusia juga terdapat beberapa penjelasan dari al-Quran, yang pada tulisan ini hanya akan disajikan beberapa ayat saja di antaranya: *Pertama* bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi adalah ciptanNya, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Qura surat ke-2, al-Baqarah ayat 29). *Kedua* bahwa Dia yang memberi rizki terhadap sumuanya ciptaanNya, sebagaimana disebutkan dlam al-Quran yang artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lohmahfuz) Quran surat ke-11, Huud ayat 6). *Ketiga* segala sesuatu peristiwa di muka bumi tidk akan terjadi kecuali atas izinNya, sebagaimana disebutkan dlam al-Quran yang artinya: Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan **izin**-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia. (Quran surat ke-22, al-Hajj ayat 65). *Keempat* segala sesuatu yang ada di muka bumi telah ciptakan dengan ukurannya masing-masing, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya

gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran (Quran surat ke-15 Hijr ayat 19).

Kemudian bagaimana hubungan makhluk non manusia kepada Khaliq? Dalam hal ini ada dua ayat yang akan penulis kutip, yaitu: **pertama** bahwa semua makhluk *non human* selalu bertasbih (mensucikan) kepadaNya, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (Quran surat ke-17, al-Israak ayat 44). **Kedua** segala sesuatu akan kembali kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah lah dikembalikan segala urusan (Quran surat ke-3, ali Imran ayat 109). **Ketiga** bahwa segala sesuatu yang diciptakanNya berada dalam pemeliharaanNya, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu (Quran surat ke-39, az-Zumar ayat 62).

Kemudian bagaimana bentuk tatahubungan antara manusia dengan makhluk non manusia? Dalam hal ini yang paling penting adalah manusia dilarang berbuat kerusakan terhadapnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Quran surat ke-7, al-A'raaf ayat 56).

Beberapa kutipan ayat al-Quran tersebut memberikan pemahaman kepada manusia akan adanya hubungan interaksional antara al-Khaliq dengan makhluk, makhluk dengan al-Khaliq, dan makhluk dengan makhluk, se kesemuanya bernbasis pada nilai kebaikan. Kalau toh ada hukuman, itu semjanya sebagai konsekuensi dari prinsip keadilan, yang tentu saja penegakan keadilan juga merupakan aspek kebaikan.

### 2.3 Beberapa Contoh Ungkapan Hikmah

Menyitir kembali pendapat Imam al-Jurjani rahimahullah bahwa makna al-hikmah secara bahasa artinya : ilmu yang disertai amal (perbuatan), atau perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan. Secara tektual telah banyak dijumpai ungkapan hikmah sebagai hasil karya para pemikir yang bijak, baik berbasis nilai religi, nilai sosial budaya, maupun bermuatn filosofi yang tinggi. Teks-teks ungkapan hikmah tersebut kemudian banyak dikutip, bahkan digunakan sebagai moto dalam membuat laporan tugas akhir bagi kalangan mahasiswa. Pemilihan teks-teks ungkapan hikmah tentu didasari pada pemahan terlebih dahulu baru kemudian diambil untuk dijadikan moto yang dianggap ada nilai moral sesuai dengan tema yang tugas akhir.

Pada bahasan ini disajikan beberapa contoh teks-teksungkapan hikmah yang ditulis di dinding sekolah. Dari hasil penelitian oleh Joko Santosa dkk. telah ditemukan sejumlah ungkapan hikmah yang tertulis di dinding sekolah pada tingkat sekolah dasar sejumlah 20 ungkapan hikmah dengan hasil sbb:



TABEL 1  
DATA HASIL PENELITIAN TENTANG UNGKAPAN HIKMAH YANG  
TERTULIS DI DINDING SEKOLAH TAHUN 2018

No	Data	Sumber Data	Konteks Data
1	<b>Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Hadist</b> Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina	HR. Baihaqi dalam Syu'abul Imam Juz 2, halaman 254	SDN 2 Ngalondono, <b>Kelas 3</b>
2	Kebersihan sebagaian dari iman	Hadist	SDN 01 Gonilan <b>Kelas IV</b>
3	Sesungguhnya Allah itu Maha indah dan suka pada keindahan	HR. Muslim dan Tirmidzi	SDN 02 Gonilan , <b>Kelas 2</b>
4	Kejujuran harus dikatakan walau terasa pahit	HR. Ahmad	SDN 2 Kuwu, <b>Kelas VI</b>
5	Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin	HR. Baihaqi	SDN 2 Kuwu, <b>Kelas VI</b>
6	Belajar (bekerja ) atas dorongan cinta akan terasa tiada jemu dan lelah	Rasulullah	SDN Ngadirejo 1
7	Barang siapa menjalani akan suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga	HR. Muslim	MIN Hadiluwih, Sumberlawang Sragen, <b>Kelas V</b>
8	Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi yang lain	HR. Bukhari & Muslim	MI Raudlatas Sholikin, Gemolong, <b>Kelas V</b>
9.	<b>Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Pernyataan Tokoh</b> Ing ngarso sing tuladha Ing madya mangun karso Tut wuri handayani	Ki Hajar Dewantara	SDN Prawit 1 NO 69
10.	Apabila manusia memiliki jiwa yang besar, pekerjaan yang besar dianggap kecil, apabila manusia memiliki jiwa yang kecil pekerjaan kecil dianggap besar	Prof. Hamka	MIM Gonilan Kartasura, <b>Dinding Ruang Guru</b>
11.	Pelajarilah ilmu, Karena mencarinya adalah Ibadah	Mua'adz Bin Jabal ra	MI Raudlatas Sholikin, Gemolong, <b>Kelas III</b>
12.	Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh	Eidelweis Almira	SDN Makam Haji 3 Sukaharjo, <b>Ruang Guru.4</b>
13.	Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan tetapi hebat dalam perbuatan	Confusius	MIM Gonilan Kartasura, <b>Kelas II B</b>
14.	Orang pesimis melihat kesulitan disetiap kesempatan orang optimis melihat kesempatan disetiap kesulitan	Winston Churchill	MIM Gonilan Kartasura, <b>Dinding Ruang Kepala Sekolah</b>
15.	Jangan takut, malu, dan ragu untuk berubah	Nicholis Hayek	SDN 3 Jelobo, <b>Kelas 4</b>
16.	Tiada orang bodoh kecuali yang malas	Ismaini Zaini	SDN 1 Ngargoyoso,

	belajar		<b>Kelas V</b>
17.	Gunakan waktu sebaik mungkin	William Shakespeare	
18.	Ilmu tanpa agama adalah buta agama tanpa ilmu adalah lumpuh	Albert Einstein	MI raudlatus Sholiqin Gemolong, <b>Kelas VI</b>
19.	<b>Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Peribahasa Indonesia</b> Malu bertanya sesat di jalan	Peribahasa Indonesia	SDN Makam Haji 03 Kartasura, <b>Ruang Guru</b>
20.	Rajin pangkal pandai	Peribahasa Indonesia	SDN 3 Makam Haji Sukoharjo, <b>Kelas II</b>
21.	Hemat Pangkal kaya	Peribahasa Indonesia	SDN 3 Makam Haji Sukoharjo, <b>Kelas V</b>
22.	Buku adalah gudang ilmu	Peribahasa Indonesia	SDN Gedongrejo, Giriwoyo, Wonogiri, <b>Kelas IV</b>
23.	Kegagalan adalah sukse yang tertunda tiada kata malas dalam belajar	Peribahasa Indonesia	MIM Blagung, Boyolali <b>Kelas VI</b>
24.	Yang tua dimuliakan yang kecil dikasihi	Peribahasa Indonesia	SDN 3 Jebolo, <b>Kelas V</b>
25.	Buku adalah jendela dunia jadikanlah buku sebagai pengisi waktu luangmu	Peribahasa Indonesia	SDN I Ngargoyoso, <b>Kelas VI</b>
26.	Membaca (pengalaman) adalah guru terbaik	Peribahasa Indonesia	SDN Tunggulsari 2 Surakarta
27.	Kemalasan teman kebodohan	Peribahasa Indonesia	SDN Kuwu, <b>Kelas II</b>
28.	Tiada hari tanpa belajar	Peribahasa Indonesia	SDN Ngadirejo 1, Kartasura
29.	<b>Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Peribahasa Jawa</b> <i>Rukun Agawe Santosa Crah Agawe Bubrah</i>	Peribahasa Jawa	SDN Makam Haji 3
30.	Pikir itu pelita hati	Peribahasa Jawa	SDN Ngadirejo 1
31.	Sopo seng tekon bakal tekan senjata anggo teken (siapa yang tekun akan mencapai tujuan walaupun pelan-pelan)	Peribahasa Jawa	MIM Blagung, <b>Kelas V</b>
32.	Nyambut gawe seng temen ojo ngarep-arep pikolehe rejeki bakal tut wuri (berkerj keras untuk meraih masa depan yang lebih baik)	Peribahasa Jawa	SDN 3 Jeloba, <b>Kelas VI</b>
33.	Ajining diri dumunung ana ing lathi Ajining rasa dumunung ana ing busana (nilai kepribadian seseorang terlihat dari ucapannya, sedangkan nilai fisik seseorang terlihat dari pakaian yang dikenakan)	Peribahasa Jawa	SD Tegalgunung 1 <b>Kelas V</b>

34.	<b>Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Pepatah Arab</b> sebaik-baik teman duduk pada setiap waktu adalah buku	pepatah Arab	MIM Blagung, Boyolali <b>Kelas I</b>
35.	Siapa yang malas diwaktu kecil ia akan menyesal diwaktu besar (dewasa)	Pepatah Arab	(SD IT Al-Hikmah Ngaroyoso, <b>Kelas I</b>
36.	<b>Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Pepatah Jerman</b> Pemalasan adalah kunci bagi pintu kemiskinan	pepatah Jerman	SDN Wiraguna Sukoharjo, <b>Kelas IV</b>
37.	<b>Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Pepatah Cina</b> belajar adalah harta karun yang akan mengikuti pemiliknya kemanapun	Pepatah Cina	SD Tegalgunung 2 <b>Kelas IV</b>
39.	Ungkapan Hikmah Bersumber Dari Lagu anak-anak aku anak sehat	Judul Lagu	SDN Gonilan 02 Sukoharjo, <b>Tempat Cuci Tangan</b>

**Sumber: Laporan Penelitian yang belum diterbitkan**

Ungkapan hikmah sejumlah 37 tersebut telah ditempel di dinding sekolah pada jenjang Sekolah Dasar di berbagai lokasi. Ungkapan hikmah tersebut juga hasil dari pilihan anak-anak sendiri. Ungkapan hikmah yang telah dipilih secara umum bermuatan nilai moral yang dapat memberikan inspirasi bagi anak dalam menampilkan perilaku sebagaimana isi pesan yang terkandung di dalamnya. Jika anak-anak bisa menyerap pesan dari ungkapan hikmah dan kemudian mereka terbimbing perilakunya, maka hal itu menunjukkan terbentuknya akhlak yang baik.

#### **2.4 Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan hal penting dalam membangun kehidupan manusia di muka bumi. Bahkan Rasulullah menginformasikan tentang misi diutusnya tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana Sabdanya yang berarti: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Baihaqi). Akhlak yang baik juga sebagai indikator kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana Sabdanya yang berarti: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi). Pada ayat al-Quran disebutkan pula bahwa: . . . dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar (Quran surat ke-29, al-'ankabut yat 45).

Kutipan dalil-dalil di atas sebagai tanda penguat bahwa akhlak merupakan hal yang sangat fundamental. Segala bentuk amaliyah yang berbasis pengamalan ajaran agama, pada akhirnya akan dilihat sejauh mana amalan tersebut bisa mewujudkan dalam perilaku baik yang disebut dengan akhlakul karimah.

Terdapat tiga istilah yang berbasis pada perilaku manusia, yaitu akhlak, etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan ketiga istilah tersebut ditentukan dari standar nilainya masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Quran dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikir manusia, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Ilyas, 1999:3). Terlepas dari perbedaan standar untuk istilah akhlak, etika dan moral, yang jelas kesemuanya bermuara pada persoalan perilaku manusia. Perilaku manusia, atau yang disebut dengan istilah akhlak, merupakan institusi yang bersemayam di hati manusia tempat munculnya



tindakan-tindakan suka rela, benar atau salah. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi *trade mark*nya dan perbuatan-perbuatan baik muncul dari padanya dengan mudah (Jabir, 2006:217).

Dalam konteks pembinaan akhlak yang baik, dapat menggunakan berbagai media. Ulwan (1999), mengemukakan dalam konteks pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Walaupun pendidikan tersebut untuk pembentukan akidah anak, menurut hemat penulis model tersebut juga, yakni petuah dan nasehat-nasehat juga dapat digunakan untuk pendidikan akhlak.

Petuah maupun nasehat tentunya bisa dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Tulisan berisi nasehat jika di dalamnya terdapat kata-kata bijak yang dapat digunakan sebagai media untuk membimbing terbentuknya akhlak yang baik bagi seseorang. Ungkapan hikmah merupakan kata-kata bijak penuh makna yang memiliki kekuatan untuk memandu perilaku baik bagi pembacanya. Oleh sebab itu, ungkapan hikmah bisa berfungsi sebagai media pendidikan akhlak. Dengan membaca ungkapan hikmah diharapkan dapat menginspirasi cara berperilaku sesuai dengan muatan nilai yang terkandung di dalamnya.

#### 4. PENUTUP

Pada bab penutup ini penulis menyampaikan simpulan bahwa pembinaan akhlak tidak harus dilakukan secara lisan, tetapi bisa juga dilakukan melalui media tulisan, seperti ungkapan hikmah. Dalam realitas kehidupan generasi muda, nampaknya sudah jarang mengenal ungkapan-ungkapan hikmah baik bersumber dari agama, pemikiran, maupun sosial budaya. Oleh sebab itu, perlu kiranya menggali ungkapan hikmah yang telah terlupakan yang kemudian dikenalkan kembali kepada anak sekaligus sebagai media pendidikan akhlak.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badudu-Zaen.2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- \_\_\_\_\_. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah.2015.*Mushaf Al-Quran Al-karim dan Terjemah*. Yogyakarta: Penerbit Gramasurya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*.Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Jabir Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2006. *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*. Jakarta Timus: PT Darul Falah.